

BAB III

PEMIKIRAN JIHAD KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMAM SAMUDRA

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Sejak lahir ia diberi nama Muhammad Hasyim¹ oleh orang tuanya, ia lahir di Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, 24 Dzulhijjah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, seorang ulama asal Demak, sekaligus sebagai pendiri Pesantren Keras di Jombang. Dipercayai bahwa ia merupakan keturunan dari Jaka Tingkir² dan raja Hindu, Brawijaya VI yang menjadi raja Majapahit.³ Sedangkan ibunya bernama Halimah, putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur. Kiai Usman juga merupakan seorang pemimpin Thariqah ternama pada akhir abad ke-19 M.

Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak kecil. sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 M ia meninggalkan kakeknya tercinta untuk memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya di

¹. Selanjutnya ia dikenal dengan sebutan Hasyim Asy'ari (kalangan Nahdlatul Ulama menyebutnya dengan sebutan KH. Hasyim Asy'ari atau *Mbah* Hasyim, karena menghormatinya), sebagaimana budaya keluarga kiai Jawa saat itu, nama seorang anak biasanya diakhiri dengan nama sebutan ayahnya.

². Nama aslinya adalah Mas Karebet, ia merupakan raja sekaligus pendiri Kerajaan Pajang (1549-1582 M) dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

³. Menurut catatan Khuluq yang diperoleh dari berbagai sumber terdapat banyak perbedaan mengenai hal ini, seperti pendapat diatas, garis keturunan KH. Hasyim As'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyianah bin Sihah bin Abdul Ja'far bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir bin Brawijaya VI (Lembupeteng). Pendapat lain mengatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari sampai pada pemimpin Syi'ah, Imam Ja'far Sadiq bin Imam Muhammad Baqir melalui keluarga Syaiban. Lebih lengkap, lihat, Lathiful Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 14-15.

Keras. Dari ayahnya ia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fikih, tafsir dan hadist.

Setelah berusia lima belas tahun, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan studinya ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura, diantaranya pesantren Wonokoyo Probolinggo, pesantren Langitan Tuban, pesantren Trenggilin Madura, pesantren Demangan Bangkalan Madura dan akhirnya ke pesantren Siwalan Surabaya.⁴ Di pesantren Siwalan ia menetap selama dua tahun. Karena kecerdasannya, ia diambil menantu oleh Kiai Ya'kub pengasuh pesantren tersebut. Setelah Nikah, ia menunaikan ibadah haji bersama istrinya yang sudah hamil atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Makkah hanya tujuh bulan. KH. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan anak yang bernama Abdullah, anaknya meninggal pada umur dua bulan.⁵

Pada 1893 M, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah dengan saudaranya, Anis, yang kemudian meninggal di sana, pada kesempatan ini, ia tinggal selama tujuh tahun. Selama di Mekah, KH. Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan ulama terkenal, seperti Syekh Amin al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfudz al-Tarmasi.⁶ Ia tertarik dengan ide pembaharuan, namun ia tidak setuju dengan beberapa pemikiran

⁴. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 23.

⁵. Ibid, 17

⁶. Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 22.

Wahabi yang kebablasan dalam beberapa pembaharuannya. Gerakan pembaruan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktek-praktek luar, reformasi pendidikan Islam di tingkat Universitas, megkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Ia memperluas ruang ijtihad dan tidak mau menyerah tugas untuk menyusun hukum hanya pada satu orang, karena satu orang saja tidak cukup untuk menafsirkan kepentingan-kepentingan semua orang yang beragama.⁷ Untuk itu pula Muhammad Abduh melancarkan gagasan agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pola fikir para pendiri Mazhab dan meninggalkan segala praktek tarekat. Mengenai agama, Abduh mensyaratkan bahwa pemahaman agama harus orisinal, bukan pengulangan atau penukilan sebab tidak diperkenankan hanya menggunakan tafsir-tafsir yang ada, walaupun tafsir yang agung.⁸ Ide ini disambut secara antusias oleh para pelajar Indonesia yang berada di Mekah, bahkan mendorong mereka untuk pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya dan mengembangkannya setelah pulang ke tanah air.

⁷. Antony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 552.

⁸. Ali Ahmad Said (ADONIS), *Ats-tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda' wa al-Itba' 'Inda al-Arab* jilid III, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin dengan judul *Arkeologi Sejarah- Pemikiran Arab-Islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2009), 77.

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari mazhab. KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari Alquran dan Hadit tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam sistem madzhab. Menafsirkan Alquran dan Hadit tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran ulama mazhab, maka hanya akan menghasilkan pemutar balikan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sementara itu dalam menanggapi seruan Muhammad Abduh dan Syeikh Ahmad Khatib agar umat Islam meninggalkan tarekat, maka KH Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa tidak semua tarekat salah dan bertentangan dengan ajaran Islam, yakni tarekat yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah Swt.

Setelah kepulangannya dari Mekah, KH. Hasyim Asy'ari kemudian terlibat aktif dalam pengajaran di pesantren ayahnya di Gedang sebelum akhirnya mendirikan pesantren Tebuireng yang terletak 2 km dari pesantren ayahnya.⁹ Di Pesantren Tebuireng inilah KH. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya sehingga kealimannya terutama dibidang Hadit, maka pesantren Tebuireng berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren Hadis. KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantren Tebuireng mampu membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari antara lain mengenalkan sistem Madrasah.

⁹.Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 23.

Sebelum tahun 1899 M, pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M mulai dikenalkan sistem Madrasah dan tiga tahun kemudian (1919 M) mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Langkah tersebut merupakan hasil dari rumusan KH. Maksum (menantu KH. Hasyim Asy'ari).

Pada 25 Juli 1947, setelah salat tarawih kedatangan tamu utusan Bung Tomo, isi suratnya memohon KH. Hasyim Asy'ari untuk memberikan komando “*Jihad fi Sabilillah*” pada umat Islam untuk melawan Belanda. Setelah utusan Bung Tomo dan Panglima Soedirman, datang lagi Kiai Gufron¹⁰ yang menceritakan bahwa kota Malang telah dikuasai Belanda. Mendengar cerita tersebut KH. Hasyim Asy'ari terkejut seraya mengucapkan *Masya Allah-Masya Allah* dengan menekan kepalanya kuat-kuat. Malam itu juga, menjelang subuh KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Rahmatullah bertepatan pada 7 Ramadan 1336 H.¹¹

B. Genealogi Keilmuan dan Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Membahas genealogi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari, tidak bisa dipisahkan dari semangat intelektualitas dunia Islam pada abad ke-19. Pada abad ini, dunia Islam mengalami kemajuan keilmuan yang sangat pesat, terbukti dengan munculnya ulama-ulama terkemuka yang menentukan perubahan-perubahan pada abad selanjutnya. Pada abad ini pula intelektual-intelektual Indonesia juga

¹⁰. Pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya

¹¹. Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 18.

sudah tampil sebagai sosok pembawa perubahan yang kembali dari Makkah ke negeri Indonesia dengan mendirikan pesantren-pesantren. Syekh Kholil misalnya, ulama asal Bangkalan Madura ini memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan mendirikan sebuah pesantren di daerah asalnya tersebut.¹² Melalui pesantren inilah, Syekh Kholil membangun kariernya sebagai ulama terkemuka di Jawa. Menurut Jajat hampir semua ulama di Jawa pada awal abad ke 20 pernah belajar kepadanya.¹³ Pernyataan tersebut terbukti dengan banyaknya pendiri pesantren-pesantren besar yang belajar darinya, seperti Kiai Manaf Abdul Karim, pendiri pondok pesantren Lirboyo, Kediri, Kiai Muhammad Munawwir, pendiri pondok pesantren Munawwir di Krapyak, Yogyakarta, KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang dan lain-lain.

Ulama lain yang mendirikan pesantren setelah pulang dari Makkah adalah Syekh Saleh Darat, seperti halnya Syekh Khalil, ia mendirikan pesantren di Semarang pada tahun 1880-an, tepatnya di Darat, daerah Semarang utara.¹⁴ Syekh Saleh bukan hanya sebagai pengajar agama Islam di Jawa, seperti halnya Syekh Khalil, ia juga berhasil mencetak ulama Jawa pada abad ke 20. Beberapa muridnya menjadi ulama terkenal yang mendirikan pesantren di daerah asal mereka masing-masing, diantaranya yaitu Kiai Idris pendiri pondok pesantren

¹². Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 191.

¹³. Ibid, 192.

¹⁴. Ibid, 194.

Jamsaren di Surakarta, Solo, Kiai Sya'ban bin Hasan dari Semarang, Kiai Abdul Hamid dari Kendal dan sebagainya.¹⁵

Tradisi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa saat itu sangat kental, hal ini dapat ditelusuri dari banyaknya pesantren dan ulama terkemuka sebagaimana penulis sebutkan di atas. Menurut penulis atmosfer intelektual pada saat itu juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari. Seperti ulama-ulama besar lainnya, pembentukan intelektualnya dimulai dari pesantren-pesantren yang didirikan ulama di Jawa. Sejak kecil sampai usia empat belas tahun, KH. Hasyim Asy'ari belajar langsung dari ayah dan kakeknya, Kiai Usman.¹⁶ Seperti halnya ulama-ulama lainnya, sebelum belajar ke Makkah, ia belajar terlebih dahulu di pesantren-pesantren di Jawa, proses belajar dari pesantren ke pesantren di Jawa ini menghabiskan waktu sekitar enam tahun. Ia belajar tata bahasa dan sastra Arab, fikih dan tasawuf dari Kiai Kholil Bangkalan selama tiga tahun, kemudian ia memfokuskan belajar fikih selama dua tahun dibawah bimbingan Kiai Ya'kub, Siwalan Panji, Sidoarjo¹⁷ dan sisanya ia habiskan belajar di pesantren Wonokroyo Pasuruan, Langitan Tuban dan pesantren Tenggilis, Surabaya.

KH. Hasyim Asy'ari menikah yang pertama pada usia dua puluh satu tahun dengan putri gurunya, Kiai Ya'kub Siwalan, Panji, Sidoarjo. Walaupun sudah menikah, semangat belajarnya belum juga surut, tidak lama setelah pernikahan

¹⁵. Ibid 194.

¹⁶. Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), 24.

¹⁷. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 23.

pada 1892, ia berangkat ke Makkah bersama mertuanya dan istrinya yang sedang hamil.¹⁸ Tujuh bulan di Makkah, istrinya, Nafisah meninggal dunia, empat puluh hari setelah meninggalnya Nafisah, anaknya, Abdullah juga menyusul ibunya, maka tahun berikutnya ia harus pulang mengantarkan mertuanya, Kiai Ya' kub.¹⁹

Menurut Ishom, setelah kepulangannya tersebut KH. Hasyim Asy'ari tidak lama tinggal di tanah air, pada tahun 1893, ia kembali ke Makkah bersama Anis, adik kandungnya, yang kemudian meninggal di sana. Selama di Makkah KH. Hasyim Asy'ari belajar kepada ulama-ulama terkemuka, antara lain, Syekh Syu'aib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfudz al-Tirmisi, Syekh Khatib Minangkabawi, Syekh Ibrahim, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmatullah dan Syekh Shaleh Bafadhal.²⁰

Menurut Khuluq, Kiai Hasyim Asy'ari belajar ilmu hadis kepada Syekh Mahfudz al-Tirmisi, seorang ulama dari Termas yang mengajar kitab *Sahih Bukhari* di Makkah. Ia juga mendapat ijazah untuk mengajar *Sahih Bukhari* dari Syekh Mahfudz sebagai pewaris ke dua puluh tiga dari penerima karya ini.²¹ Di bawah bimbingan Syekh Mahfudz, ia juga belajar tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi.²²

¹⁸. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (tidak disebutkan penerbit dan angka tahun), 10. Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Djaja Murni, 1963), 26.

¹⁹. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, 11.

²⁰. Ibid, 12.

²¹. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 24. . Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 47.

²². Khuluq, 24.

Selain ilmu hadis dan tasawuf, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fikih Syafi'i kepada Syekh Ahmad Khatib.²³

Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar kepada para sayyid di Makkah, diantaranya Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati dan Sayyid Husein al-Habsyi.²⁴ Dari sejumlah ulama yang telah menjadi gurunya, menurut Muhibbin Zuhri yang sangat mempengaruhi intelektualitas KH. Hasyim Asy'ari adalah Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz al-Tirmisi.²⁵ Syekh Nawawi merupakan seorang ulama yang netral terhadap tasawuf,²⁶ terutama tarekat, artinya, ia tidak menolak praktek tarekat, selama tidak menyimpang dari syari'at Islam. Dalam masalah fikih, Syekh Nawawi mengikuti madzhab Syafi'i, walaupun demikian ia tidak menolak madzhab-madzhab yang mashur yakni *mazaib al-Arba'ah*.²⁷

Sedangkan Syekh Mahfudz al-Tarmisi merupakan satu-satunya ulama Indonesia yang menjadi spesialis ilmu hadis pada zamannya. Selain itu, ia juga tidak menolak keberadaan tasawuf, yang diimplementasikan dalam tarekat. Dia dikenal sebagai salah satu pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang

²³. Ibid, 26.

²⁴. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, 12.

²⁵. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 96.

²⁶. Ibid, 100.

²⁷. Ibid, 100-101.

dibangun oleh Syekh Khatib al-Sambasi.²⁸ Menurut Zuhri, KH. Hasyim Asy'ari merupakan murid kesayangannya, bahkan sebagaimana penulis paparkan di atas, Syekh Mahfudz lah yang memberikan *isnad* hadis kepadanya.

Berbeda dengan Zuhri, Ishom menyebutkan bahwa yang sangat mempengaruhi intelektualitas KH. Hasyim Asy'ari adalah Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Husein al-Habsyi dan Syekh Mahfudz al-Tirmisi.²⁹ Namun Ishom tidak menjelaskan sejauh mana pengaruhnya terhadap intelektualitas KH. Hasyim Asy'ari.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa genealogi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh tiga tradisi pemikiran Islam.³⁰ Yaitu: fikih yang diterima dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi³¹ dan hadis yang sanadnya bersambung dengan Syekh Nawawi al-Dimasqi, seorang ulama pengarang kitab *riyadh al-shalihin*³². Beliau juga belajar fikih kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, terutama fikih mazhab Syafi'i,³³ diduga kuat berasal dari Sayyid Abu Bakar Syatta, pengarang kitab *I'anat al-Thalibin* yang sanadnya sampai

²⁸. Ibid, 103.

²⁹. M. Ishom Hadzik, 12.

³⁰. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 103.

³¹. Lihat. Manuskrip sanad ilmu fikih KH. Hasyim Asy'ari yang diperoleh dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Ed. Majalah Tebu Ireng, Edisi 07/Mei-Agustus 2009, 18.

³². Lihat, Louis Ma'luf, *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Maktabah al-Syarqiyah, 1987), 719.

³³. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 32. Bandingkan dengan. Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuan Islam Permulaan Abad Ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 19 dan 93.

kepada Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi.³⁴ Selanjutnya tarekat juga diterima KH. Hasyim Asy'ari dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi yang diperoleh dari Syekh Nawawi al-Bantani. Syekh Nawawi menerima ilmu tersebut dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Dari tiga tradisi ini, tampaknya, ilmu hadis lebih dominan dalam mempengaruhi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari, terbukti dengan kembalinya dari Makkah, ia lebih fokus memperkenalkan hadis koleksi Bukhari dan Muslim kepada murid-muridnya di pesantren Tebu Ireng Jombang.³⁵

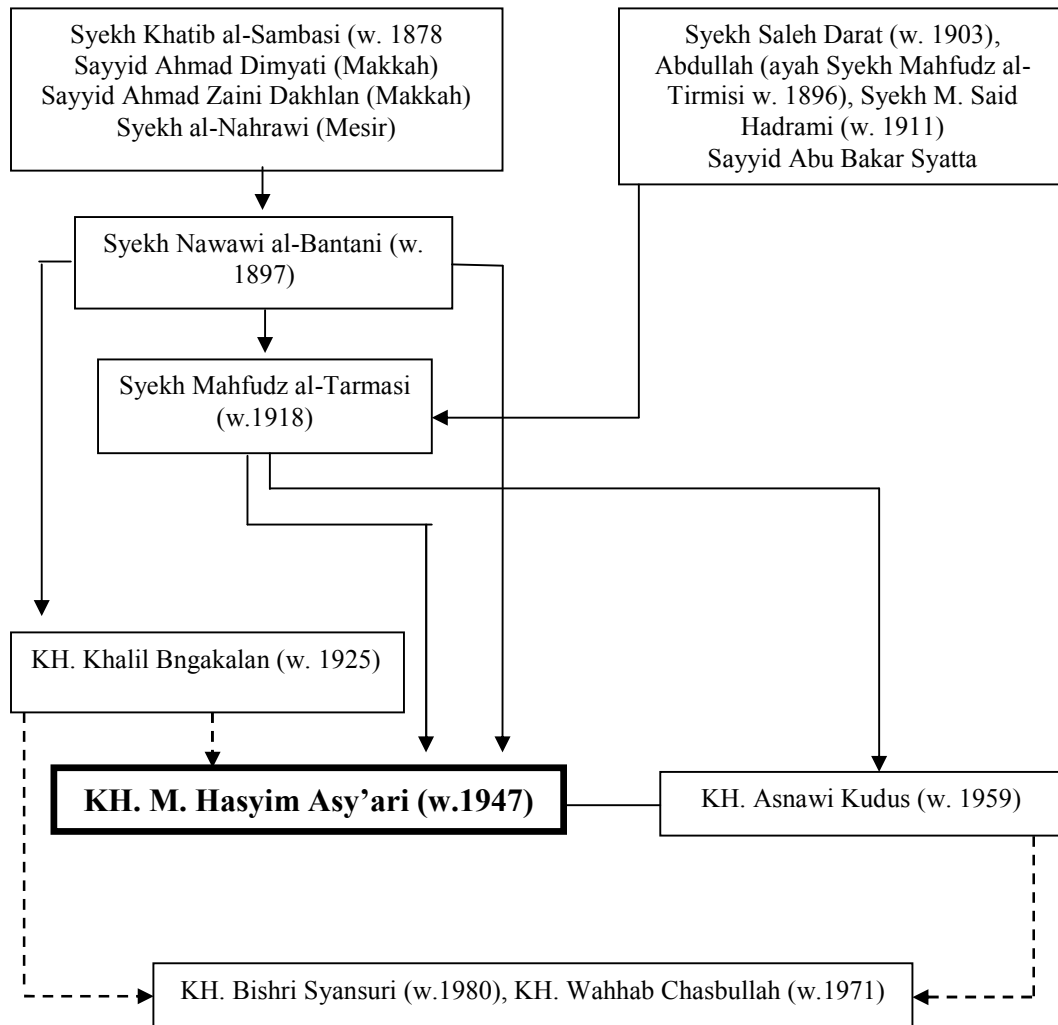
Sebagaimana diketahui, selain mempunyai genealogi dengan ulama terkemuda tanah Jawa, ia juga mempunyai genealogi keilmuan dari ulama-ulama non-Jawi (bukan dari Nusantara),³⁶ oleh karena itu, bisa dianggap bahwa perkembangan keilmuannya juga didorong oleh intelektual muslim internasional. Sehingga tidak heran bila banyak muridnya yang menjadi ulama besar dan disegani. Silsilah keilmuan KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dalam gambar berikut.

³⁴. M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah (Buku 3): Fatwa-Fatwa Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Penjelasan tentang Dalil-dalil Thaharah (Bersuci)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 50.

³⁵. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 104.

³⁶. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 27.

Gambar 1.1

Geneologi keilmuan/intelektual KH. Hasyim Asy'ari³⁷

Keterangan: —————▶ : Guru Utama

- - - - -▶ : Guru Kedua

————— : Hubungan Intelektual

³⁷. Diadaptasi dari keterangan Dr. Imam Ghazali Said (Peneliti Nahdhatul Ulama), Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 95. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 32-34. Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuwan Islam Permulaan Abad Ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 19 dan 93. Dan M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah (Buku 3): Fatwa-Fatwa Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Penjelasan tentang Dalil-dalil Thaharah (Bersuci)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 50.

Pada zamannya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang produktif. Beberapa karyanya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa *Pegon*. Diantara karya-karya KH. Hasim Asy'ari antara lain:

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim fima Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'lm ma Yatawaqqaf alayh al-Mu'allim fi Maqamat al-Ta'lim.*
2. *Al-Tibyan fi Nahy an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.*
3. *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama.*
4. *Arba'in Hadithan Tata'allaq bi Mabadi' Nahdat al-Ulama'.*
5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbat Sayyid al-Mursalin.*
6. *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yasna al-Mawlid bi al-Munkarat.*
7. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mawta' wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*
8. *Dhaw' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.*
9. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdh bi Ahad al-Madhahid al-Aimmah al-Arba'ah.*
10. *Risalah al-tusamma bi al-Mawa'idz.*
11. *Miftah al-Falah fi Ahadis al-Nikah.*
12. *Ziyadah al-Ta'likhat ala Mandhumah al-Syaikhi Abdillahi Yasin al-Tasyarwani.*
13. *Al-Dhahu al-Bayani fi ma Yata'allaq bi Wadha'i fi Ramadhan.*

14. *Abyan al-Nidham fi Bayani ma Yu'maru bihi au Yahna Anhu min Anwa'i al-Shiyam.*
15. *Ahsan al-Kalami fi ma Yataallaq bi Sya'ni al-I'dhi min al-Fadhaili wa al-Ahkami.*
16. *Irsyadu al-Mu'minin ila Firati Sayyid al-Mursalin.*
17. *Al-Manasik al-Syugra li Qashidi Ummil Qura.*
18. *Jami'ah al-Maqashid fi Bayani Mabadi al-Tawhid wa al-Fiqh wa al-Tasawuf li al-Murid.*
19. *Risalah tustamma bi al-jasusi fi bayani ahkam al-naqusi.*³⁸
20. *Risalah fi al-Masjid.*
21. *Risalah fi arba'ah nashihat.*
22. *Risalah fi al-Aqaid.*
23. *Risalah fi al-Tawawuf.*
24. *Risalah fi al-Masail al-Tsalatah.*³⁹

³⁸. Hasyim Asy'ari, *Irsyadus-Sari: fi Jam'i Mushannafati asy-Syaikh Hasyim Asy'ari Muassis al-Ma'had al-Islami al-Syalafi Tebu Ireng wa Jam'iyah al-Nahdhatul Ulama* (Jombang: Maktabah al-Masruriyah,)

³⁹. Hasyim Asy'ari, *Beragama Dengan Baik dan Benar Menurut Hadratus Syeikh*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman Karyadi (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2010.)

C. Latar Belakang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

1. Watak Psikologis

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang cerdas dan sangat teguh dalam memegang prinsip, terutama mengenai permasalahan agama dan pendirian yang ia yakini kebenarannya.⁴⁰ Untuk mempertahankan pendiriannya tersebut, ia tidak segan-segan berdebat dengan orang lain. Terbukti ia pernah berpolemik dengan Kiai Abdullah Yasin, Pasuruan dan KH. Abdullah Faqih Maskumambang, Gresik.⁴¹ Dalam intelektualitas internasional, KH. Hasyim Asy'ari juga mengkritik gagasan Muhammad Abduh yang ingin membebaskan umat Islam dari tradisi mazhab,⁴² bahkan ia pernah berdebat dengan gurunya, Syekh Khatib Minangkabawi dan Syekh Kalil Bangkalan. Namun polemik dan perdebatan tersebut tidak mengurangi penghormatannya kepada guru dan teman-temannya.⁴³

Sebagai seorang ulama terkemuka di Indonesia saat itu, ia juga terkenal sebagai seorang alim yang mempunyai toleransi tinggi, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Rabah Hasunah, salah seorang temannya dari Universitas al-Azhar bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Tidak hanya kepada sesama

⁴⁰. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, 18.

⁴¹. Ibid, 18.

⁴². Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 26.

⁴³. M. Ishom Hadzik, 18.

muslim, dalam batas-batas tertentu, ia juga toleran kepada orang-orang non muslim.⁴⁴

Selain mempunyai sifat yang teguh pendirian, KH. Hasyim Asy'ari juga terkenal sebagai seorang alim yang santun, ramah ikhlas dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Menurut Rifa'i, ia merupakan alim yang gigih, ulet dan pantang menyerah.⁴⁵ Sifat-sifat luhurnya diabdikan kepada masyarakat dan bangsa dengan menjadi sosok ulama yang membimbing masyarakat saat itu, baik melalui pesantren maupun melalui pimpinan Nahdhatul Ulama.

2. Sosio-Ekonomi

Membahas sosio-ekonomi saat KH. Hasyim Asy'ari masih hidup, tentunya tidak bisa dilepaskan dari kota Jombang yang merupakan tempat kelahiran KH. Hasyim Asy'ari. Menurut Ahmad Gaus, pada umumnya orang Jombang meyakini bahwa Jombang berasal dari kata *ijo* dan *abang*. *Ijo* atau hijau mewakili kaum santri dan *abang* atau merah mewakili kaum abangan. Kedua warna ini kemudian menjadi warna dasar lambang kabupaten Jombang, hingga sekarang.⁴⁶

Pada masa lalu Jombang merupakan pintu masuk kerajaan Majapahit (1293-1500 M).⁴⁷ Tidak heran jika sampai sekarang banyak nama-nama

⁴⁴. Ibid, 18-19.

⁴⁵. Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, 30.

⁴⁶. Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010),

⁴⁷. Ibid, 5.

daerah di Jombang yang diawali dengan kata *mojo*, seperti *Mojoagung*, *Mojowarno*, *Mojojejer*, *Mojotengah* dan sebagainya. Menurut Gaus, Islamisasi Jombang baru abad ke-16 yang merupakan pengaruh dari perluasan kerajaan Mataram, Kotagede.⁴⁸ Setelah kerajaan Majapahit runtuh, islamisasi di Jombang semakin pesat, bahkan sekitar sembilan puluh delapan persen penduduk Jombang memeluk Islam. Namun tidak semua dari mereka mengikuti kaum *ijo* atau santri, sebagian masih menganut paham kejawen.⁴⁹

Pada zaman Belanda, Jombang termasuk daerah karesidenan Surabaya,⁵⁰ ia juga merupakan salah satu dari tiga kota besar di Jawa Timur saat itu, jaringan komunikasi fatwa Surabaya,⁵¹ dalam penelitiannya tentang *Nahdlatut Tujjar* menyebutkan bahwa Kediri, Jombang dan Surabaya merupakan segitiga emas yang menjadi jalur perdagangan ketika itu.⁵² Jombang merupakan penghasil tebu, tidak heran jika sampai sekarang masih terdapat beberapa pabrik gula yang dibangun sejak zaman penjajahan Belanda.

⁴⁸. Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, 5.

⁴⁹. *Ibid*, 5.

⁵⁰. Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, 19.

⁵¹. Adalah perkumpulan anak muda UNAIR, IAIN, STAIN, pekerja sosial ekonomi dan generasi muda pesantren yang terbentuk karena pelatihan kritik agama, geo-politik, geo-ekonomi dan geo-kultural pada tahun 2001.

⁵². Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 30.

Menurut Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, pada abad ke-19 an karesidenan Surabaya, Madiun, Kediri dan Pasuruan merupakan daerah yang memiliki persentase petani dan buruh tani rendah,⁵³ dimungkinkan sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang. Namun, dari tahun ketahun jumlahnya cenderung naik di setiap daerah. Pada tahun 1905 diperkirakan di seluruh Jawa terdapat 5,3 persen atau 3441.110 petani dan buruh tani, pada tahun 1926 diperkirakan tidak kurang dari 37,8 persen yang termasuk buruh tani dan kuli atau pekerja kasar,⁵⁴ rakyat yang bekerja sebagai petani dan pedagang kecil ini, mengalami hidup yang serba susah, terbelenggu oleh kolonial Belanda.⁵⁵ Hal ini merupakan dampak besar yang terjadi akibat politik tanam paksa yang dimulai sejak 1830.

Hampir separuh dari keluarga tani dilibatkan dalam penanaman kopi. Keluarga yang terlibat dalam produksi nila di Bagelen dan Cirebon juga cukup besar. Bahkan, sebagai wilayah ekonomi, karesidenan Surabaya merupakan penanam terbesar di seluruh Jawa, tepatnya dalam kurun 1837-1850, sehingga pada masa ini Jawa merupakan sumber komoditas tanaman ekspor yang mampu menembus dunia.⁵⁶ Sebagai pusat kota di Jawa Timur, menjelang 1863, Surabaya telah menjadi pusat industri gula dan mempunyai enam pabrik teknik dan pabrik gergaji dengan tenaga uap. Sedangkan

⁵³. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 95.

⁵⁴. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, 95.

⁵⁵. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 215.

⁵⁶. Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 34.

Jombang dan kota-kota lainnya merupakan penghasil bahan-bahan mentah termasuk tebu, kopi dan sebagainya. Mengenai penghasilan kota-kota tersebut dalam kurun 1830-1900 dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.

Gambar 1.2.⁵⁷

Karesidenan	Ketel Uap		Jumlah pabrik					Lain-lain
	Jml	m2	G	I	K	B	M	
Madiun	45	5181	6	-	1	1	-	Kopi
Kediri	165	14515	19	7	31	3	1	Tapioka, coklat, kopi
Surabaya	341	33739	42	-	1	4	3	bermacam-macam
Pasuruan	213	11281	2	1	66	2	-	Arak, kinina
Probolinggo	9	198	13	-	5	1	-	Arak, kapur
Besuki	18	11477	13	-	17	2	-	Tembakau, pengergajian kayu
Madura	19	367	-	-	-	-	4	
Total	810	76758	95	8	121	13	8	

Keterangan:

G = Gula K = Kopi M = Minyak

I = Nila B = Beras

Keadaan ini, memberi keuntungan besar bagi kolonial Belanda, sedangkan penduduk pribumi menjadi semakin terpuruk karena dieksploitasi secara besar-besaran. Hal ini menggugah semangat kaum-kaum

⁵⁷. Ibid, 47.

elit tradisional yang ingin membangun ekonomi masyarakat pribumi menjadi lebih baik, mereka membuat wadah bagi kaum pribumi dalam mengembangkan perekonomiannya melalui Nahdatut Tujjar yang didirikan pada tahun 1918.

Jalur kegiatan usaha dagang ini berangkat dari sekitar Jombang, Kediri dan Surabaya. Untuk Jombang kota yang dilewati oleh Nahdatut Tujjar antara lain, Tebu Ireng (Diwek), Tambak Beras, Denanyar, Pasar (Jombang) Gedangan, Balung Ombo, Ngelo, Krapyak dan Bulak, Sembung, Mayangan, Garuk, Kapas, Kabuan, Ampel (Ngoro) dan Pedes (Perak).⁵⁸ Sedangkan Kediri meliputi Suka Raja (Pare) dan Sumber Agung (Pare). Kemudian Surabaya yaitu wilayah kawasan Ampel.⁵⁹

3. Sosio-Politik

Sejak perjanjian Giyanti pada tahun 1755, VOC telah menjadi pemegang hegemoni politik Jawa. Bahkan kewibawaan seorang raja tergantung pada VOC.⁶⁰ Campur tangan kolonial terhadap kerajaan semakin meluas, sedangkan para ulama yang bertugas sebagai penasihat raja pun menjadi tersingkir. Akibatnya, masyarakat kehilangan sosok pemimpin. Sedangkan pemerintah kolonial semakin menindas. Dalam situasi seperti ini masyarakat pun takut untuk menghadapi penindasan-penindasan ini. Sementara eksploitasi hasil bumi semakin merajalela, pengusuran dan

⁵⁸. Ibid, 25.

⁵⁹. Ibid, 25.

⁶⁰. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 29.

perampasan tanah masyarakat juga dilakukan untuk kepentingan kolonial Belanda.

Ketika penjajahan Belanda semakin meluas, maka muncullah gerakan-gerakan perlawanan. Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, gerakan perlawanan yang cukup merepotkan Belanda adalah perlawanan yang dipimpin oleh pangeran Diponegoro pada 1825-1830 yang kemudian dikenal dengan perang Jawa. Lombard menyebutkan, peperangan ini bukan hanya semata-mata kekesalan kolonial Belanda, namun juga dipicu oleh kesewenang-wenangan sultan terhadap masyarakat.⁶¹

Penindasan yang semakin keras ini, mendorong munculnya gerakan-gerakan perlawanan di berbagai daerah Jawa. Dari waktu ke waktu, hingga abad ke-20 an, mulai Banten sampai Jawa Timur terjadi gerakan perlawanan masyarakat menentang kolonial Belanda.⁶² Disamping peperangan-peperangan tersebut juga terjadi kerusuhan-kerusuhan yang kebanyakan disebabkan karena pungutan pajak yang tinggi dan tuntutan pelayanan kerja yang berat terhadap kaum petani di daerah- daerah tersebut.⁶³

Setelah Belanda melakukan politik etis, penduduk pribumi memulai babak baru dengan mendirikan organisasi-organisasi yang berbasis kemasyarakatan, seperti Budi Utomo, SI (Serikat Islam), Muhammadiyah,

⁶¹. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* (Jakarta: Gramedia, 1996), 51.

⁶². Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 51.

⁶³. Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Pergulatan menangkap Makna, Keadilan dan Kesejahteraan* (Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008), 26.

Nahdhatul Ulama dan sebagainya. Bahkan juga muncul organisasi-organisasi lokal seperti Perkumpulan Ambon's Studie Fond pada 1908, Ambon's Bond pada 1911, Kerukunan Minahasa di Semarang pada 1912, Mena Muria di Semarang pada 1913, Paguyupan Pasundan pada 1914⁶⁴ dan lain lain. Organisasi-organisasi inilah yang kemudian mendorong perubahan di Indonesia waktu itu, baik melalui pendidikan maupun politik.

Pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang mendarat di Jawa, Bandung sebagai pusat pertahanan Belanda dibombardir oleh Jepang.⁶⁵ Sehingga pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Jepang.⁶⁶ Jepang datang ke Indonesia dengan mengaku sebagai saudara tua Asia. Pada awalnya, bangsa ini menyatakan diri sebagai pembebas. Oleh karena itu, kedatangan mereka disambut secara antusias.⁶⁷ Dengan segera memenjarakan semua orang Belanda dan orang-orang Indonesia yang bersimpati kepada Belanda.

Pernyataan awal Jepang yang mengaku sebagai pembebas ternyata sangat bertentangan, setelah berhasil menduduki Indonesia, Jepang justru lebih kejam daripada Belanda. Mereka merampas semua harta masyarakat untuk kepentingan perang. Selain itu masyarakat juga dipaksa bekerja

⁶⁴. Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Pergulatan menangkap Makna, Keadilan dan Kesejahteraan*, 27.

⁶⁵. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 34.

⁶⁶. Ide Anak Agung Gde Agung, *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 154.

⁶⁷. Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), 319 .

romusha, para pekerja diperlakukan sangat buruk, bahkan menurut Musrifah, diantara 300.000 pekerja yang dikirim ke luar negeri, hanya 70.000 yang pulang dengan selamat setelah selesai perang.⁶⁸ Selain itu, banyak gadis Indonesia yang disuruh menjadi penghibur tentara Jepang di Singapura dan tempat-tempat lain.⁶⁹

Pada sisi lain, Jepang juga melibatkan umat Islam dalam perpolitikan. Pada Maret 1942 Jepang membentuk departemen agama (*Shumubu*) yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari setelah diangkat pada 1 Agustus 1943. Jepang juga membentuk Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang menggantikan MIAI pada zaman Belanda, kepemimpinan Masyumi ini juga diserahkan kepada KH. Asy'ari sebagai ketua.⁷⁰

Setelah pemboman kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus, disusul dengan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus, menyebabkan Jepang menyerah pada Amerika Serikat dan sekutunya.⁷¹ Kesempatan ini dimanfaatkan oleh golongan muda Indonesia dengan mendesak Soekarno dan Muhammad Hatta untuk segera melaksanakan proklamasi. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta membacakan teks proklamasi di halaman rumah Soekarno Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta, dengan dihadiri

⁶⁸. Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 35.

⁶⁹. Ibid, 35.

⁷⁰. Ibid, 39-41.

⁷¹. Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan dan Ketatanegaraan* (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), 100.

beberapa tokoh tua maupun muda dan dijaga oleh tentara pembela tanah air (Peta) dan pemuda.⁷²

Selang beberapa lama setelah proklamasi, tentara sekutu mendarat di Indonesia, tepatnya pada 10 Oktober di Semarang, 20 Oktober di Surabaya dan kemudian kota-kota lainnya.⁷³ Mereka berusaha mendapatkan kembali gedung-gedung dan senjata untuk keperluan militer, ketegangan semakin memuncak setelah diketahui bahwa tentara sekutu membonceng NICA (pasukan Belanda).⁷⁴ Perlawanan masyarakat terjadi di mana-mana, termasuk di Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo, inilah salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari.

D. Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy'ari

1. Definisi Jihad

Untuk membahas pemikiran dan definisi jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari, penulis menemukan dua sumber yang berbeda namun mempunyai isi yang sama. Pertama, penulis menemukan ringkasan fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari yang dimuat dalam koran "Kedaulatan Rakjat" tanggal 20 November 1945. Dalam koran ini dijelaskan bahwa terdapat pertemuan tiga puluh Kiai di Yogyakarta yang dipimpin oleh KH. Fadil dan KH. Amir menyetujui fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber yang kedua merupakan

⁷². St Sularto dan Dorothea Rini Yunarti, *Konflik di Balik Proklamasi* (Jakarta: Kompas, 2010), 108.

⁷³. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 54.

⁷⁴. *Ibid*, 55.

manuskrip fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari tanggal 11 September 1945. Dari kedua sumber ini diperoleh persamaan isi keduanya. Fatwa yang terdapat dalam koran "Kedaulatan Rakjat" tersebut lengkapnya tertulis:

"Alim Ulama Menentukan Hukum Perjuangan"

Pertemuan 30 orang kiai dan alim ulama se-Jogjakarta di bawah pimpinan KH. Fadhil dan KH. Amir, atas nama pemerintah Republik Indonesia bagi agama urusan alim ulama, bertempat di *langgar* Notoprajan, baru-baru ini telah memutuskan hukum-hukum sebagai berikut:

I. Menyetujui fatwanya KH. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang yang ringkasnya sebagai berikut:

1. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardu a'in bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun orang fakir.
2. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotnya adalah mati syahid.
3. Hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Mengingat fatwa tersebut, maka para alim ulama selalu siap sedia berjuang dengan sekuat tenaga untuk membela agama dan kemerdekaan.

II. Yang berhubungan amalan-amaalan:

1. Segenap orang Islam supaya mengamalkan salat hajat yang bermaksud memohon kepada Tuhan Allah Swt. Keselamatan dan langsungnya kemerdekaan Indonesia.
2. Memperbanyak sedekah terutama untuk memberi bekal kepada prajurit-prajurit kita yang sama bertempur.
3. Memperbanyak puasa, ditengah menjalankan puasa (sebelum buka) memperbanyak istighfar (minta ampun kepada Tuhan) dan do'a-do'a (tanyalah kepada alim ulama tentang istighfar dan do'anya).

4. Memperbanyak membaca Alquran (terutama surat al-Baqarah atau surat Alam Nasrah dan Alam Tara).⁷⁵

Sedangkan fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari tanggal 11 September 1945, lengkapnya tertulis:

“Fatwa Jihad”

1. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardu a'in bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun orang fakir.
2. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotnya adalah mati syahid.
3. Hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

11 September 1945

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari⁷⁶

Selain fatwa jihad pada 1945 tersebut, terdapat satu buku yang ditulis oleh Solichin Salam pada 1963 yang menjelaskan model jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam bentuk yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa ketika KH. Hasyim Asy'ari ingin mendirikan pondok pesantren di Tebu Ireng Jombang, para sahabat-sahabatnya justru melarangnya, karena waktu itu Tebu Ireng merupakan tempatnya para perampok, penjudi, pezina dan lain

⁷⁵. Kedaulatan Rakjat, 20 November 1945.

⁷⁶. KH. Hasyim Asy'ari, *Fatwa Jihad* 11 September 1945. Fatwa jihad ini penulis dapatkan dari pameran foto-foto bersejarah dalam Nahdhatul Ulama di Royal Plaza Surabaya yang diadakan oleh GP. ANSOR cabang Surabaya pada 8 September 2012.

lain, maka KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan pemikirannya kepada kawan-kawannya dengan berkata:

“menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi dari padanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan Nabi kita dalam perjuangannya”.⁷⁷

Pengertian jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari lainnya terdapat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama* dengan mengutip ayat Alquran surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁷⁸

Mengenai hal ini, selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari menyerukan umat Islam untuk berpegang teguh pada tali Allah, bersatu dan tidak bercerai-berai serta saling memperbaiki dengan seorang pemimpin yang telah dipilihkan Allah untuk umat Islam. ia juga melarang umat Islam untuk saling mendengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan dan saling membenci.⁷⁹ Ia berkata:

⁷⁷. Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Jakarta:Djadja Murni, 1963), 31.

⁷⁸. QS. Al-Ankabut: 69.

⁷⁹. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, ed. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah Uswah Volume II* (Surabaya: Khalista, 2010), 15.

“Rasulullah saw telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan) tidak ada ubahnya satu jasad, apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh jasad mereka demam dan tidak dapat tidur. Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja. Mereka tundukkan negeri-negeri. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka juga membangun kerajaan-kerajaan dan mereka lancarkan jalan (pen. Untuk mencapai kemakmuran).⁸⁰

2. Target dan Sasaran Jihad

Sebagaimana tertuang dalam fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari di atas, target dan sasaran jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah orang-orang kafir. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) dan kroni-kroninya. Diketahui bahwa NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) dan kroni-kroninya merupakan sekumpulan penjajah yang ingin menancapkan kekuasaannya kembali di Indonesia setelah Indonesia memproklamkan diri sebagai negara merdeka. Awalnya kedatangan mereka tidak diketahui oleh bangsa Indonesia karena berada di belakang pasukan sekutu yang mengaku hanya ingin membebaskan perang Jepang serta melucuti pasukan Jepang di Indonesia.⁸¹ Setelah diketahui bahwa pasukan sekutu membawa NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*), sikap bangsa Indonesia berubah menjadi curiga, bahkan

⁸⁰. Ibid, 16.

⁸¹. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia volume VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 186

memperlihatkan sikap permusuhan. Bangsa Indonesia menilai bahwa pihak sekutu melindungi kepentingan Belanda.⁸²

Fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari ini emudian diperlunak menjadi Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama yang ringkasnya terdapat dua poin utama. Pertama, memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang membahayakan kemerdekaan dan agama dan negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki-tangannya. Kedua, supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat "sabilillah" untuk tegaknya negara Republik Indonesia merdeka dan agama Islam.⁸³

Untuk menyatakan kekafiran NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) dan kroni-kroninya ini, pada tanggal 7-8 November 1945 melalui muktamar Masyumi⁸⁴ diputuskan bahwa setiap penjajahan merupakan bentuk kezaliman yang melanggar perikemanusiaan yang benar-benar diharamkan. Maka, untuk membasmi tindakan yang dilakukan oleh setiap imperialisme di Indonesia maka setiap muslim wajib berjuang dengan jiwa dan raganya untuk mempertahankan negara dan agamanya.⁸⁵ Dapat

⁸² Ibid, 186 dan 187.

⁸³ Salinan Resolusi Jihad NU 22 Oktober 1945. Ed. Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Duta AKsara Mulia, 2010), 65.

⁸⁴ Penulis berpendapat bahwa hasil muktamar Masyumi ini telah disepakati oleh KH. Hasyim Asy'ari, karena pada periode ini yang menjadi ketua umum organisasi ini adalah KH. Hasyim Asy'ari, bahkan dimungkinkan ia mengikuti muktamar tersebut.

⁸⁵ *Kedaulatan Rakjat*, 9 November 1945, ed. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2010), 203.

dimengerti bahwa sasaran jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah orang-orang kafir penjajah yang telah mengusik dan menganiaya bangsa Indonesia.

E. Biografi Imam Samudra

Imam Samudra lahir di desa Lopang Gede, Serang, Banten, tepatnya di Kampung Lopang RT 04, RW 01, jalan Sema'un Bakri 201 pada 14 Januari 1970/1971.⁸⁶ Ayahnya bernama Akhmad Syihabuddin bin Naka'i, anak seorang juragan besar yang selalu taat ibadah, dari kakenya inilah ketika empat tahun ia dikenalkan ibadah. Sedangkan ibunya bernama Embay Badriyah binti Sam'un. Menurutnya dari garis ibunya, Imam Samudra masih keturunan Kiai Wasid, seorang tokoh lokal yang memimpin perlawanan terhadap Belanda di Banten pada tahun 1888.⁸⁷

Pendidikan formal Imam Samudra dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 9 Serang pada 1978. Pada tahun yang sama ia juga belajar agama di Madrasah Ibtidaiyah al-Khairiyah Serang, bahkan saat itu ia sudah kelas dua di madrasah.⁸⁸ Selain di madrasah, setelah magrib sampai isya' ia juga belajar Alquran secara khusus dengan menggunakan metode Baghdad (*al-Qaidah al-Baghdadiyah*) selama enam tahun. Diantara gurunya antara lain Kiai Mahmud, nyai Ncah, ustadz Surudji, ustadz Turmudzi, ustadz Asrul, Bimur, Kiai Hasan dan Mang Min.⁸⁹

⁸⁶. Sepertinya, Imam Samudra tidak ingat betul tahun berapa ia dilahirkan. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 22.

⁸⁷. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 23.

⁸⁸. Ibid, 24.

⁸⁹. Ibid, 29.

Di bangku madrasah, Imam Samudra mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan hadis, gurunya, Asma'i, mengajarkan dengan bertahap, minggu pertama, Asma'i mengajarkan teori bahasa Arab, murid-murid disuruh mendengarkan, kemudian minggu berikutnya setiap murid disuruh membaca dan menerjemahkan. Pada minggu ketiga, ia menulis hadis dan menerjemahkannya sekaligus menerangkan kandungan hadis tersebut. Kemudian pada minggu berikutnya dikhususkan untuk menghafal hadis yang ditulis pada minggu sebelumnya.⁹⁰

Imam Samudra termasuk murid yang berprestasi, ketika SD ia bersama tim sekolahnya berhasil memenangkan cerdas cermat P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) di tingkat kecamatan. Selain itu ia juga memenangkan lomba puisi tingkat kecamatan, sehingga pada selanjutnya, ia dipilih pihak sekolah untuk mewakili perlombaan puisi pada tingkat kabupaten.⁹¹ Setelah lulus dari SD 9 Serang, Imam Samudra melanjutkan belajarnya di SMP 4 Serang. Pada masa ini, ia merasa bahwa pergaulannya di SMP, sangat jauh dari syari'at Islam, namun berkat pesan dari guru-guru madrasahnyanya membuat Imam Samudra tidak terjerumus dalam kerusakan.⁹² Setelah lulus dari SMP 4 Serang, kemudian ia melanjutkan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Cikurur dan lulus pada tahun 1990. Disamping cerdas, ia juga terkenal taat beragama. Kemana-mana ia tidak

⁹⁰. Ibid, 27-28.

⁹¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 26-27.

⁹². Ibid, 32-33.

pernah lepas dari Alquran. Berkat keseriusan, kecerdasan dan kesalehannya ia banyak mendapat kepercayaan dari kawan-kawannya sehingga terpilih menjadi ketua OSIS di MAN pada periode 1988/1989.⁹³

F. Genealogi Keilmuan dan Karya-Karya Imam Samudra

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, keilmuan agama Imam Samudra dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah pada pukul 14.00 sampai 17.00 Wib.⁹⁴ Dari sinilah ia mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan hadis. Selain belajar pada sore hari, ia juga belajar Alquran selama enam tahun dengan metode Baghdadi, namun pada masa ini Imam Samudra memahami bahwa Islam hanyalah agama untuk sekedar ritual.⁹⁵

Menurutnya, ia baru mengerti arti hidup, arti ibadah dan merasakan kekhusyukan setelah mengikuti pekan Ramadhan yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Persis. Dari sini, ia merasa benar-benar mendapatkan hidayah dan rahmat. Inilah titik awal yang membuatnya mengerti betapa indah, hebat dan sempurnanya Islam serta satu-satunya jalan kemuliaan hidup di dunia dan akherat.⁹⁶ Pelajaran di pekan Ramadhan ini benar-benar telah merubah sikap Imam Samudra. Ia tidak mau lagi menjawab sapaan selamat pagi dari teman-teman putrinya, ia juga menyesal telah belajar di SMP yang

⁹³. Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 36.

⁹⁴. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 24.

⁹⁵. Ibid, 33.

⁹⁶. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 33.

dianggapnya sekuler dan sangat tidak suka dengan celana pendek di atas lutut sebagai seragam sekolah tersebut.⁹⁷

Pada masa remaja, Imam Samudra adalah anak yang gemar membaca, hampir semua buku di sekolahnya telah ia baca.⁹⁸ Salah satu buku yang paling mempengaruhi keilmuan Imam Samudra adalah *Ayat al-Rahman fi Jihadi Afganistan* karangan Dr. Abdullah Azzam, semenjak membaca buku tersebut, ia selalu berdoa agar bisa menjadi mujahid di Afganistan dan syuhada. Untuk memantapkan doanya, ia tidak mau lagi menonton televisi dan mendengarkan musik, hari-harinya hanya diisi dengan membaca Alquran dan buku-buku agama Islam.⁹⁹

Keterlibatan Imam Samudra di Afganistan, diawali oleh pertemuannya dengan Jabir atau lebih dikenal dengan sebutan kang Jagur (tersangka bom natal tahun 2000 di Bandung).¹⁰⁰ Setelah mengorek latar belakang Imam Samudra, Jabir meyakinkannya dan meminta Imam Samudra untuk mencari ongkos sebesar 300 ribu untuk biaya pemberangkatan ke Afganistan. Tiga hari setelah pertemuan tersebut, mereka bertemu kembali di Jakarta. Pada minggu yang sama mereka mendapatkan paspor, rute perjalanan yang dilalui pertama kali adalah Dumai. Setelah bermalam di Dumai, mereka melanjutkan perjalanannya menuju Malaka, Malaysia. Mereka singgah di Malaysia sekitar

⁹⁷. Ibid, 34.

⁹⁸. Ibid, 38.

⁹⁹. Ibid, 42.

¹⁰⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 23. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

satu hari, kemudian mereka terbang dengan pesawat MAS (Malaysian Air System) dari bandara Subang Jaya, Slangor Darul-Ehsan menuju Bombay, India. Mereka taransit di Bombay selama dua jam, kemudian dilanjutkan ke Kharaci dan bermalam di sebuah masjid di sana.¹⁰¹

Setelah tinggal selama sehari di Kharaci, ba'da subuh mereka melanjutkan perjalanannya menuju Afganistan dengan menaiki bus. Perjalanan tersebut sepenuhnya dipimpin oleh Jabir, sedangkan Imam Samudra belum tahu seluk-beluk kota tersebut sama sekali. Mereka sampai di perbatasan Pakistan-Afganistan menjelang asyar. Setelah berjalan kaki selama hampir 4 jam, maka sampailah mereka di camp Afganistan, yang populer dengan sebutan Muaskar Khilafah.

Pada masa ini, Imam Samudra menghabiskan berjihad di sana, hanya rentetan peluru dan mortir yang menghiasi suasana di Afganistan tersebut, ditambah lagi dengan lantunan Alquran selama 24 jam yang menjadi penyemangat jihadnya.¹⁰² Selama di Afganistan, Imam Samudra belajar di Akademi Militer Muhahidin Afganistan dibawah Tandzim Ittihad Iskami Afganistan pimpinan Syekh Abdur Robbi Rasul Sayyaf dan bertempat di satu tenda bersama dengan Ali Imron, Basir, Sholahuddin dan Hisbullah.¹⁰³ Dari Akademi ini, ia mendapatkan pelajaran aqidah, fikih jihad, militer dan

¹⁰¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 33. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

¹⁰². Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 47.

¹⁰³. Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom* (Jakarta: Republika, 2007), 8.

berperang serta tentang bom dan bahan peledak.¹⁰⁴ Diantara guru-gurunya yaitu Mustaqim, sebagai pengajar agama, Mustafa atau Abu Tholut, Nu'aim, Mughirah, Sulaiman, Haris, Arqam, Sulaiman, Habib, Qatadah, Ukasyah, Tamim dan Ma'mar mengajar kemiliteran dan taktik berperang.¹⁰⁵

Sepulang dari Afganistan, ia menetap di Malaysia sekitar enam setengah tahun serta sempat kuliah di Universitas Teknik Malaysia. Selain itu, dia juga mengajar di Madrasah al-Tarbiyah al-Islamiyah Lukman al-Hakim Johor, milik Ali Gufron. Disinilah pertama kali ia bertemu dengan Ali Gufron.¹⁰⁶ Di Malaysia Imam Samudra menikah dengan Zakiyah dan dikaruniai tiga orang anak. Ia adalah seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab, mencintai keluarganya, melindungi orang tua dan mertuanya dan sangat menyayangi anaknya.¹⁰⁷ Selain menyebut dirinya sebagai seorang mujahid, Imam Samudra juga menuangkan beberapa pemikirannya dalam tulisan. Diantara karya-karya Imam Samudra diantaranya yaitu:

1. Aku Melawan Teroris.
2. Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku.
3. Sekuntum Rosella Pelipur Lara.

¹⁰⁴. Ibid, 12-15.

¹⁰⁵. Ibid, 18-21.

¹⁰⁶. Zulfı Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, 37.

¹⁰⁷. Ibid, 37.

G. Latar Belakang Pemikiran Imam Samudra

1. Watak Psikologis

Imam Samudra adalah termasuk seseorang yang cerdas, terbukti ia selalu mendapat peringkat di sekolahnya.¹⁰⁸ Selain cerdas, ia juga terkenal sebagai orang yang mempunyai prinsip, ia meyakini bahwa Alquran adalah satu-satunya petunjuk bagi kehidupan dan nabi Muhammad saw adalah utusan Allah untuk perdamaian dunia, serta dia menyatakan: “jika engkau cinta, cintailah karena Allah, jika engkau benci, bencilah karena Allah”.¹⁰⁹ Bahkan ketika Imam Samudra sudah divonis hukuman mati, ia pun enggan meminta grasi kepada presiden, ia meyakini bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang benar dan dapat diuji keabsahan sumber-sumber hukumnya.¹¹⁰ Mengenai penolakannya untuk meminta grasi Imam Samudra berkata:

... pantaskah seorang yang terlahir dalam keadaan Islam, Fitrah, yang mengimani Islam, yang hidup di atas Islam, yang meyakini benar bahwa tidak ada kebenaran lain selain Islam, yang memperjuangkan Islam demi *izzul Islam wal-muslimin*, memohon ampunan (grasi) kepada seorang perempuan yang menjalankan dan memimpin hukum kafir di negeri ini?. Dengan memohon grasi, berarti menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Menyesalnya berarti menyesali keyakinan. Berarti pula mengkhianati keyakinan itu sendiri, mengkhianati Islam. *Naudzubillahi min dzalik*. Memohon grasi berarti pula membenarkan hukum kafir, KUHP adalah jelas

¹⁰⁸. Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Alvabet, 2012), 14.

¹⁰⁹. Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, 38.

¹¹⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 198.

hukum kafir, mengakui ada “kebenaran” di luar Islam adalah suatu sikap yang membatalkan syahadat, *tsumma naudzumubillahi min dzalik*.¹¹¹

Pada masa remaja, Imam Samudra adalah seorang pemuda yang sangat pemberani, tegar dan tegas, sifat-sifatnya tersebut tercermin dalam tindakan dan sikapnya sehari-hari. Ia juga seorang yang mudah bergaul, terbukti bahwa dirinya pernah menjabat sebagai presiden Federasi OSIS Madrasah provinsi Banten ketika di MAN.¹¹² Selain aktif dalam organisasi, Imam Samudra juga seorang yang gemar membaca, baik buku-buku umum ataupun buku-buku agama, bahkan saat masih SMP, hampir semua koleksi perpustakaan pernah ia baca.

Imam Samudra tertarik belajar agama Islam sejak sangat muda,¹¹³ semenjak membaca buku *Ayatu al-Rahman fi Jihadi Afganistan* karangan Dr. Abdullah Azzam, ia berubah menjadi seorang tertutup.¹¹⁴ Ia selalu berdoa agar dia dapat bergabung dengan mujahidin di Afganistan dan menjadi syuhada. Ia juga berhenti melihat televisi dan mendengarkan musik. Semenjak itu juga hari-harinya selalu digunakan untuk membaca Alquran dan buku-buku agama, sesekali ia gunakan membaca surat dari Zakiyah, kekasihnya.¹¹⁵ Namun jika membaca tulisan-tulisan Imam Samudra, menurut

¹¹¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 199.

¹¹². Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, 37.

¹¹³. Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis*, 15.

¹¹⁴. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 27. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

¹¹⁵. Ibid, 27.

penulis sesungguhnya ia adalah seorang yang lemah lembut, bertanggung jawab dan humoris.

2. Sosio-Ekonomi

Sosio-ekonomi merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam meneliti produk pemikiran. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan sosio-ekonomi pada masa Orde Baru yang menjadi salah satu latar belakang pemikiran Imam Samudra. Pada paruh awal, pemerintah belum bisa memberi kesejahteraan kepada rakyat. Standar kesehatan dan mutu pendidikan masih rendah. Pada tahun 1973, hanya sekitar seperempat dari persen penduduk yang terdaftar di Universitas baik swasta maupun negeri.¹¹⁶ Masalah sosial semakin rumit dengan berlanjutnya urbanisasi. Pada tahun 1971, penduduk yang tinggal di kota bertambah 2,5 persen di bandingkan tahun 1962. Sedangkan rencana ekonomi pemerintah tergantung pada pendapatan minyak, yang berarti harus mampu mengendalikan Pertamina, sedangkan Pertamina sebagai BUMN sepertinya salah dalam melangkah, sehingga perusahaan perminyakan ini tidak mampu membayar pinjaman dari beberapa bank Amerika dan Kanada.¹¹⁷

Krisis yang melanda Pertamina ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk diatasi. Pemerintah mempertahankan perusahaan Krakatau Steel milik Pertamina dan pengembangan pulau Batam, meskipun hanya skala

¹¹⁶. M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition* (Jakarta: Serambi, 2008), diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Serambi, 591.

¹¹⁷. Ibid, 620.

yang lebih kecil. Akhirnya krisis ini dapat diatasi. Pemerintah sangat diuntungkan oleh perang Irak-Iran 1979, karena pada masa ini Indonesia memperoleh pendapatan besar dari kenaikan harga minyak. Sehingga pada awal 1980-an, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat.¹¹⁸ Bahkan di awal tahun 1990-an, Indonesia telah dihitung sebagai salah satu “macan Asia”. Dalam masa seperempat abad GNP riil mencapai pertumbuhan rata-rata 4,5 persen per tahun. Menurut laporan bank dunia, hanya 5 negara dari 78 negara berkembang yang berada di atas Indonesia. Hal ini adalah berkat keterbukaan ekonomi Indonesia terhadap penanaman modal asing.¹¹⁹ Dengan pencapaian ekonomi pada masa ini, Donald W. Wilson, seorang guru besar Universitas Pittsburg Amerika Serikat, menyatakan bahwa keberadaan Soeharto dan Orde baru mempunyai hubungan erat dengan keberhasilan Indonesia.¹²⁰

Dalam masalah ekonomi, pemerintah membuat Bazis (Badan Amil Zakat Infak dan Sodaqah) dengan harapan pemanfaatannya dapat dikoordinasi menjadi salah satu sumber penyelesaian problem sosial dalam skala besar dan memberi nilai produktif, dengan demikian, lembaga ini dapat menjadi modal ekonomi umat. Dibentuk juga koperasi-koperasi umat

¹¹⁸. M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 626.

¹¹⁹. Muhammad Hisyam, *Krisis Masa Kini dan Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 127.

¹²⁰. Femi Adi Soempeno, *Mereka Menghianati Saya: Sikap Anak-Anak Emas Soeharto Di Penghujung Orde Baru* (Yogyakarta: Galang Press, 2008), 13.

dikalangan petani, nelayan dan karyawan serta didirikan Bank Perkreditan Rakyat.¹²¹

Sepanjang 1996, perpecahan Orde Baru mulai tampak. Kritik masyarakat terhadap pemerintahan semakin gencar, sementara enam anak Soeharto semakin rakus dalam melakukan korupsi.¹²² Sedangkan Indonesia memiliki banyak hutang jangka pendek yang besar. Utang jangka pendek ini berkisar 30-40 miliar dollar Amerika pada tahun 1997. Pada tahun yang sama, Indonesia mengalami krisis moneter, yang mengakibatkan semua bahan pokok naik, krisis ini sangat dirasakan oleh masyarakat, terutama rakyat kecil. Menurut Warman, krisis ini dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain: (1) nilai mata uang rupiah anjlok dihadapan mata uang dollar AS, (2) hutang swasta pada umumnya berjangka pendek, (3) tidak adanya kepercayaan masyarakat terhadap bank di Indonesia.¹²³

Pada saat Imam Samudra berusia sekitar 15 tahunan, perekonomian keluarganya dapat digolongkan menengah ke bawah, ibunya bekerja sebagai penjual jilbab dan busana muslimah yang kadang-kadang juga dibantu oleh Imam Samudra untuk mencarikan bahan-bahannya di Tanah Abang Jakarta.¹²⁴ Sedangkan ketika Imam Samudra sudah berkeluarga, ia bekerja

¹²¹. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 83.

¹²². M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 626.

¹²³. Asvi Warman Adam, *Soeharto File: Sisi Gelap Sejarah Indonesia* (Jogjakarta: Ombak, 2006), xviii.

¹²⁴. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 27. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

sebagai pedagang madu dan kurma.¹²⁵ Selain itu, berdasarkan penuturan Zakiyah, istrinya, ia juga bekerja sebagai pedagang pakaian dan sarung, reparasi peralatan elektronik sambil mengajar les bahasa Inggris dan Arab. Pekerjaan ini juga ditekuninya, saat di Malaysia.¹²⁶

3. Sosio-Politik

Imam Samudra lahir saat Indonesia dipimpin oleh Soeharto yang terkenal dengan sebutan Orde Baru. Pada masa ini, Orde Baru mengembangkan gaya pemerintahan yang paternalistik, namun juga menindas, ia berusaha mencari keterlibatan rakyat untuk mendapatkan legitimasi, tetapi lewat cara-cara yang dikendalikan dengan cermat. Sebagian besar pembangunan ekonomi nasional tergantung pada perusahaan asing dan hanya terjadi pertumbuhan kecil pada industri pribumi.¹²⁷ Dalam mengembangkan pemerintahannya, Orde Baru melakukan sentralisasi kekuasaan ekonomi, politik, dan militer¹²⁸ di tangan orang-orang pro pemerintah.

Selain itu, politik Orde Baru juga bisa disebut menerapkan gagasan politik Snouck Hurgronje.¹²⁹ Dalam hal ini, umat Islam diberi fasilitas oleh pemerintah, agar umat Islam berkembang dalam bidang sosial keagamaan saja dan tidak memiliki andil dalam perpolitikan. Sementara, dengan tumbangny

¹²⁵. Sarlito Wirawan Sarwono, *Teorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis*, 13.

¹²⁶. http://www.indosiar.com/fokus/istri-imam-samudra-diperiksa_22839.html (diunduh pada 24 Desember 2012 pada pukul 19.36)

¹²⁷. M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 588.

¹²⁸. Ibid, 588.

¹²⁹. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 84.

Soekarno dan PKI pada Orde Lama, sebagian umat Islam berharap dapat menerapkan syariat Islam sebagaimana yang telah diperjuangkan melalui Piagam Jakarta di masa lalu. Kelompok inilah yang disebut Hilmy sebagai Islamisme.¹³⁰

Pada masa Orde Baru, ideologi Islamisme adalah kelanjutan dari DI (Darul Islam) pimpinan Kartosoewiryo. Kelompok ini sengaja dibiarkan oleh pemerintah sebagai tandingan pengaruh komunisme dan musuh negara lainnya.¹³¹ Walaupun demikian, sebenarnya pemerintah selalu berusaha melumpuhkan mereka dalam pentas politik. Sebenarnya, rencana ini telah dirancang secara sistematis sejak 1969.¹³²

Setelah meloloskan rancangan Undang-Undang pemilihan umum di DPR pada 31 Desember 1969, Soeharto memerintahkan untuk mempersiapkan untuk membuat kampanye. Sementara jabatan kekuasaan pemilihan umum telah menggariskan enam tujuan pasca pemilihan umum, yaitu: (1) tidak ada ideologi politik kecuali Pancasila, (2) partai politik hendaknya berasaskan program pembangunan, bukan ideologi politik, (3) jumlah partai politik akan dikurangi, (4) diantara pemilu-pemilu, orang desa berpartisipasi dalam pembangunan, tetapi tidak dalam politik, (5) organisasi-

¹³⁰. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisus, 2009), 156.

¹³¹. Ibid, 167.

¹³². Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 33.

organisasi massa dipisahkan dari partai-partai politik, (6) pegawai pemerintah dikeluarkan dari partai politik dan harus taat hanya kepada pemerintah.¹³³

Pada kondisi seperti ini, Islamisme muncul sebagai gerakan terselubung NII/TII (Negara Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia) yang terbentuk pada 1978 di Bandung, kemudian tersebar ke berbagai kota dengan nama samaran *Usroh*, sebuah gerakan bawah tanah yang pertama kali diperkenalkan oleh Abu Bakar Ba'asyir.¹³⁴ Menurut Hilmy, gerakan *Usroh* inilah yang menjadi tulang punggung dalam menyebarkan pemikiran Islamis kepada generasi muda muslim di beberapa kampus sekuler pada tahun 1980-an, selain itu, ia juga membentuk *halaqah-halaqah*. Model ini digunakan sebagai tempat pelatihan mahasiswa untuk memperkenalkan ide-ide revolusioner kelompok Islamis, seperti ideologi Hasan al-Bana, Sayyid Qutb, Mutahhari dan Ali Shari'ati.¹³⁵ Gerakan inilah yang kemudian melahirkan tiga gerakan Islamisme yang menonjol, yakni Tarbiyah (sekarang menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia dan Dakwah Salafi.¹³⁶

Selain kelompok-kelompok di atas, kaum Islam tradisional merupakan salah satu kelompok yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan politik yang ada dan mempertahankan kekuatannya di pedesaan.¹³⁷ Walaupun

¹³³. Ibid, 33.

¹³⁴. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 168.

¹³⁵. Ibid, 168.

¹³⁶. M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transisi Revivalisme Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 72.

¹³⁷. M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 590.

kadang-kadang terdapat perbedaan antara kaum tua dan kaum muda dalam menghadapi kebijakan Orde baru yang cenderung berubah-ubah. Dalam menyikapi kebijakan-kebijakan ini, kaum muda lebih berorientasi ke masa depan dari pada ideologi politik.

Setelah berkurangnya dukungan dari militer terhadap pemerintah, kebijakan Orde Baru mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 1986¹³⁸ terbukti dengan pendirian ICMI yang digagas oleh lima mahasiswa Universitas Brawijaya, Malang, yang didukung oleh pemerintah.¹³⁹ Salah satu alasan utama perubahan kebijakan ini adalah untuk mendapatkan dukungan politik umat Islam. Berdirinya ICMI juga menimbulkan polemik diantara umat Islam. Habibie sebagai ketua yang ditunjuk oleh Soeharto selalu menunjukkan bahwa ICMI bukanlah organisasi politik, namun organisasi yang berorientasi pada pengetahuan, teknologi dan pendidikan.¹⁴⁰ Sementara sebagian umat Islam menolak bergabung dengan ICMI dengan mencurigainya sebagai rekayasa politik Soeharto agar terpilih kembali dalam pemilu ke depan.¹⁴¹

¹³⁸. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 170.

¹³⁹. Robert W. Hefner, *Islam State and Civil Society ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class*. Diterjemahkan oleh Endi Haryono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 37.

¹⁴⁰. Robert W. Hefner, *Islam State and Civil Society ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class*, 44.

¹⁴¹. *Ibid*, 47.

Pemerintahan Orde baru berakhir pada 1998, semua ideologi, identitas dan kepentingan yang sebelumnya ditekan oleh pemerintah kembali muncul ke pentas politik. Pada masa ini Islamisme berada di garis depan dalam mengeksploitasi kekacauan keadaan sosio-politik karena tidak adanya kekuasaan negara setelah mundurnya Soeharto. Keadaan ini diharapkan oleh kelompok Islamis sebagai alat untuk kembali menyuarakan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.¹⁴² Diantara kelompok-kelompok yang menginginkan penerapan syari'at Islam ini diantaranya yaitu, MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) yang didirikan pada 7 Agustus 2000,¹⁴³ HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang berdiri pada 1982.¹⁴⁴ Dan aktivitas-aktivitas ormas-ormas ini bebas bergerak seperti saat ini.

H. Pemikiran Jihad Imam Samudra

1. Definisi Jihad

Menurut Imam Samudra, secara bahasa jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai satu tujuan. Dalam hal ini, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari jejak bisa dikategorikan jihad. Sedangkan menurut istilah jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahnya serta menegakkannya. Jika dilihat dari segi syar'i, Imam Samudra mendefinisikan jihad dengan

¹⁴². Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 170.

¹⁴³. Abdul Aziz, *Politik Fundamental: Majelis Mujahidin Indonesia dan Cita-cita Penegakan Syari'at Islam* (Yogyakarta: Institut of Internasional Studies, 2011), 85.

¹⁴⁴. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 184.

berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Menurutnya pengertian secara syar'i ini lebih terkenal dengan sebutan *jihad fi sabilillah*.¹⁴⁵

Definisi jihad menurut Imam Samudra tersebut, didasarkan pada buku *al-Jihadu Sabiluna* (jihad jalan kami) karya Abdul Baqi Ramdhun, *Kitab al-Jihad* karya Ibn Mubarak dan buku *fi al-Tarbiyah al-Jihadiyah wa al-Bina* (pendidikan dan pembinaan jihad) karya Dr. Abdullah Azzam. Ia juga menambahkan bahwa pendapatnya tersebut juga didasarkan pada buku-buku lain yang berhubungan dengan jihad serta ditulis oleh ulama-ulama yang terlibat aktif dalam dunia jihad (ulama amilin).¹⁴⁶

Adapun mengenai hukum jihad, menurut Imam Samudra adalah fardu 'ain. Menurutnya jihad dapat berubah hukumnya menjadi fardu kifayah jika daulah atau khilafah Islamiyah sudah tegak dan tidak ada lagi kezaliman serta kesemena-menaan. Dalam hal ini, ia merujuk pada pendapat Abdullah Azzam dalam *ad-Difa'u 'am Aradhil Muslimin, ahammu Furudhil A'yan* (mempertahankan tanah air kaum muslimin, fardhu'ain yang terpenting. Sebagaimana di katakan oleh Imam Samudra:

“Ulama' salaf telah berijma' (konsensus) bahwa jihad menjadi fardhu'ain jika umat Islam berada dalam salah satu atau seluruh kondisi berikut ini :

1. jika Imam (amir) Daulah Islamiyah telah memobilisasi umat Islam untuk Jihad.

¹⁴⁵. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 108.

¹⁴⁶. Ibid, 108.

2. Jika telah bertemu dua pasukan, yaitu pasukan kaum muslimin dengan pasukan kafir.
3. Jika sejangkal tanah kaum muslimin telah dirampas (anksasi) atau dikuasai oleh kaum kafir.
4. Jika tentara kafir telah memasuki negeri-negeri kaum muslimin dan memulai perang.

Khusus untuk nomor empat, fardhu'ain jihad berlaku untuk penduduk negeri yang diserang. Tetapi jika penduduk setempat tidak cukup kuat untuk mengusir penyerang, maka fardhu 'ain menimpa penduduk daerah terdeat sekitar. Jika tetap belum mampu mengusir para penyerang, maka kewajiban bergulir ke lingkaran penduduk terdekat berikutnya. Demikian, kewajiban bergulir hingga jihad menjadi fardhu 'ain seluruh kaum muslimin sampai terusirnya bangsa penjajah.¹⁴⁷

2. Target dan Sasaran Jihad

Menurut Imam Samudra, sasaran dan target jihad adalah orang-orang kafir. Dalam konteks ini, ia menganggap bahwa Amerika, Israel Yahudi, Nasrani dan Zionis adalah termasuk orang-orang kafir tersebut. Menurut penulis, kebencian Imam Samudra terhadap Amerika, Israel, Yahudi dan Zionis, sedikit banyak adalah pengaruh dari aktivis-aktivis Jemaah Islamiyah. Abdul Munir Mulkhan dan Bilveer Singh dalam bukunya *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11* juga menyatakan bahwa referensi utama Imam Samudra dalam memahami Islam tampak paralel, setidaknya sebagian pemahamannya dipengaruhi oleh Jemaah Islamiyah.¹⁴⁸ Aktivis-aktivis

¹⁴⁷. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 194.

¹⁴⁸. Abdul Munir Mulkhan dan Bilveer Singh, *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11* (Jakarta: Kompas, 2011), 207.

gerakan ini seringkali memahami keterpurukan dunia Islam sebagai akibat dari konspirasi jahat anti-Islam dari negeri-negeri Barat dan kaum sekuler lainnya.¹⁴⁹ Imam Samudra pun meyakini bahwa kekacauan dunia pada masa kontemporer ini adalah perbuatan Amerika dan kroni-kroninya. Salah satu contohnya menurut Imam Samudra adalah penjajah Israel dan pasukan salib yang dengan sengaja memusnahkan rakyat jelata, orang-orang tua dan lemah, wanita-wanita hamil dan menyusui, anak-anak kecil di Palestina, Afganistan, Iraq, Bosnia, Chechnya, Kosovo dan di tempat-tempat lainnya.¹⁵⁰

Mengutip pendapat Dr. Nawal Hail al-Takruri dalam *Hukum Bom Syahid*, Imam Samudra mengatakan bahwa dalam salah satu pasal dari protokol Zionis disebutkan mereka (Zionis) menggunakan wanita sebagai alat untuk merontokkan moral kaum muslimin, terutama terhadap kaum muda. Artis-artis kaum kafir ditonjolkan oleh mereka, agar kaum muslimah yang jauh dari agama Islam, mengikuti gaya dan tren hidup mereka. Ia juga menambahkan bahwa dalam protokol Yahudi semua ini merupakan strategi Yahudi untuk menghancurkan semua agama, terutama Islam.¹⁵¹

Imam Samudra berpendapat bahwa perang melawan orang-orang kafir ini tidak akan berhenti sebelum Yahudi dan Salibis menghentikan kebiadaban dan kebrutalan mereka. Sebelum para penjajah (Israel dan Amerika) menghentikan kesemena-menaan, kesombongan dan fitnah mereka. Ia juga

¹⁴⁹. Ibid, 207.

¹⁵⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 135.

¹⁵¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 149.

mengatakan bahwa selama Yahudi dan Nasrani belum meninggalkan tanah-tanah suci umat Islam¹⁵² dan mereka belum kembali kepada kebenaran (agama Islam), bertaubat dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat, maka selama itu juga perang melawan mereka wajib dilaksanakan.¹⁵³ Menanggapi hal ini Imam Samudra berkata:

Jelaslah bahwa peperangan dilakukan sampai tercapai dua keadaan:

1. Tidak ada lagi kemungkaran di bumi ini.
2. Sehingga dinullah (Islam) mengatasi, mengungguli dien-dien lain. Dalam istilah lain: terlaksana hukum Islam secara sempurna. *Wallahu a'lam*.¹⁵⁴

Target dan sasaran jihad selain yang disebutkan di atas adalah pemerintah yang menggunakan hukum positif. Imam Samudra menghukumi seluruh jajaran pemerintahan ini sebagai kafir. Menurutnya negara yang tidak menerapkan syariat Islam dan didalamnya dominan hukum-hukum kafir, maka nagara tersebut adalah negara kafir (*Darul Kufri*). Dengan mengutip

¹⁵². Orang Islam meyakini bahwa tanah suci adalah “Tanah Para Nabi”. Hampir setiap nabi hidup di tanah suci atau memiliki hubungan khusus dengan tanah suci. Kekudusan tanah suci adalah realitas religus sejarahnya, yang menyaksikan kehidupan karya para nabi terbesar dan utusan Allah, turunnya rahmat Ilahi serta hidupnya nabi-nabi besar di tanah suci tersebut. Trias Kuncahyono, *Yerusalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir* (Jakarta: Kompas, 2009), 250. Sedangkan Yahudi mendefinisikan tanah suci sebagai tanah yang telah meraih nilai yang sakral, memiliki kekuatan spiritual yang hanya bisa dicapai oleh orang Yahudi saja, yang telah menciptakan spirit Yahudi. Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Cristianity and Islam*. diterjemahkan oleh Zainul Am menjadi *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun* (Bandung: Mizan, 2007), 478. Sementara orang bagi umat Kristen kota suci merupakan tempat-tempat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dan kesengsaraan Yesus serta tempat-tempat yang dikhususkan untuk menyembah Allah dan untuk menerima anugerah yang terus menerus berupa rahmat sakramental. Frederick William Dillistone, *The Power of Symbols*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya menjadi *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 54. Bandingkan dengan Trias Kuncahyono, *Yerusalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir* (Jakarta: Kompas, 2009), 245.

¹⁵³. Ibid, 94.

¹⁵⁴. Ibid, 134.

pendapat Dr. Abdullah Azzam dalam *Mafhum al-Hakimiyah fi Fikri Abdillah*, ia berkata:

Syaikh Asy-Syahid-insya Allah-Dr. Abdullah mengenai pendapat ini pada initinya menyatakan bahwa:

1. Pemimpin negara yang memimpin pelaksanaan hukum kafir adalah kafir.
2. Anggota parlemen yang merencanakan, membuat dan menetapkan undang-undang kafir adalah kafir.
3. Para *qadhi* (hakim) yang melaksanakan hukum yang ditetapkan dalam parlemen tersebut adalah fasik, pekerjaannya haram dan gajinyapun haram. Ini jika mereka terpaksa melakukannya, namun jika mereka membenarkan undang-undang kafir tersebut, maka merekapun termasuk kafir juga.
4. Rakyat jelata (awam) yang melaksanakan undang-undang kafir hukumnya *wallahu a'lam*.¹⁵⁵

Pendapat Imam Samudra tentang hukum negara yang menggunakan hukum positif ini juga didasarkan pada pendapat Abdul Qadir bin Abdul Aziz yang mengatakan bahwa penguasa yang menggunakan hukum positif tersebut adalah kafir dengan kekafiran yang besar dan telah keluar dari ajaran Islam, begitupun hakim-hakimnya, mereka juga termasuk kafir dengan kekafiran yang besar.¹⁵⁶

Pendapat yang lontarkan Imam Samudra di atas sebenarnya sudah dikemukakan oleh al-Maududi pada 1950 an. Menurut al-Maududi karakteristik negara Islam adalah:

34. ¹⁵⁵. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku* (Kafilah Syuhada, 2009),

¹⁵⁶. Ibid, 35.

1. Tidak ada seorang pun, bahkan seluruh penduduk negara secara keseluruhan, dapat menggugat kedaulatan, manusia hanyalah subjek.
2. Tuhan merupakan pemberi hukum sejati dan wewenang mutlak legislasi ada pada-Nya. Kaum mukmin tidak dapat terlindung pada legislasi yang sepenuhnya mandiri, tidak juga dapat mengubah hukum yang telah diletakkan Tuhan, sekalipun tuntutan untuk mewujudkan legislasi atau perubahan hukum ilahi ini diambil secara mufakat bulat.
3. Suatu negara Islam dalam segala hal haruslah didirikan berlandaskan hukum yang telah diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasulullah saw. Pemerintah yang akan menyelenggarakan negara semacam ini akan diberi hak untuk ditaati dalam kemampuannya sebagai agen politik yang diciptakan untuk menegakkan hukum-hukum Tuhan, sepanjang dia bertindak sesuai dengan kemampuannya. Jika dia mengabaikan hukum yang telah diturunkan oleh Allah, perintah-perintahnya tidak lagi mengikat kaum mukminin.¹⁵⁷

Al-Maududi juga berpendapat bahwa tidak mungkin manusia mampu menetapkan hukum di bumi yang diciptakan oleh Tuhan atau pun

¹⁵⁷. Abul A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat menjadi *Sistem Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 158.

memerintah makhluk-makhluk Tuhan dengan selain hukum-Nya. Ia menyakini bahwa orang yang menganggap memiliki kekuasaan mutlak untuk membuat hukum mereka sendiri akan melakukan kesalahan-kesalahan karena kebodohan mereka dan berbuat secara tidak adil serta menindas dikarenakan tujuan-tujuan pribadinya.¹⁵⁸ Menurutny, hal ini disebabkan, pertama, mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menyusun hukum yang benar dan adil bagi kehidupan manusia. Kedua, karena sama sekali tidak memiliki rasa takut kepada Tuhan dan tidak memiliki tanggung jawab kepada-Nya, mereka mengklaim kekuasaan mutlak.¹⁵⁹

Sementara tujaun negara Islam, sebagaimana dikutip oleh Imam Ghazali Said, al-Maududi menjelaskan beberapa tujuan utama. Ghazali meringkasnya menjadi lima poin. Pertama, untuk menghindarkan diri dari eksploitasi antar manusia, antar kelompok dan antar kelas dalam masyarakat. Kedua, untuk memelihara dan mengatur kebebasan ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, agama warga negara dan melindungi mereka dari invasi asing. Ketiga, untuk menegakkan sistem keadilan sosial yang seimbang sesuai dengan kehendak Alquran. Keempat, untuk memberantas segala bentuk kejahatan dan mendorong munculnya segala bentuk kebajikan.

¹⁵⁸. Abul A'la al-Maududi, *Let Us Be Muslim*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baidowi menjadi *Menjadi Muslim Sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 381.

¹⁵⁹. Abul A'la al-Maududi, *Let Us Be Muslim*, 381 dan 382.

Kelima, menjadikan negara sebagai tempat yang teduh, guna mengayomi setiap warga negara dengan memberlakukan hukum tanpa diskriminasi.¹⁶⁰

Menurut Ghazali, pemikiran al-Maududi tersebut banyak mempengaruhi pemikir-pemikir radikal pada tahun-tahun selanjutnya. Hal ini terbukti dengan pemikiran Sayyid Quthb tentang negara yang mencerminkan kejahiliyahan. Dalam pandangan Sayyid Quthb kejahiliyahan berarti kumpulan manusia yang dipimpin oleh penguasa yang fasik yang ingin disembah oleh manusia seperti Tuhan. Dia membuat aturan dengan syahwatnya, bukan pedoman dengan prinsip kitab suci.¹⁶¹ Sayyid Quthb juga menulis buku *Ma'aalim fi al-Thariq* (petunjuk jalan) pada 1964, sewaktu ia dipenjara. Dalam buku ini ia mengemukakan gagasan tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun pada struktur negara. Selama inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mulai mengemuka.¹⁶²

Sayyid Quthb menegaskan bahwa Islam hanyalah mengenal dua bentuk masyarakat, yaitu: masyarakat Islami dan masyarakat Jahiliyah.

¹⁶⁰. Imam Ghazali Said, *Ideologi Kaum Muslim Fundamentalists: Pengaruh Pemikiran Politik Abul A'la al-Maududi Terhadap Gerakan Jamaat Islamiyah Trans Pakistan-Mesir* (Surabaya: Diantama, 2011), 92 dan 93.

¹⁶¹. K. Salim Bahnasawi, *Fikru Sayyid Quthb fi Mizaan Isy-Syar'i*. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Taqiyuddin Muhammad dan Ahmad Ikhwani menjadi *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaharuan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 23. Bandingkan dengan Imam Ghazali Said, *Ideologi Kaum Muslim Fundamentalists: Pengaruh Pemikiran Politik Abul A'la al-Maududi Terhadap Gerakan Jamaat Islamiyah Trans Pakistan-Mesir* (Surabaya: Diantama, 2011), 95.

¹⁶². Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*. diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil menjadi *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 387.

Masyarakat Islami adalah masyarakat yang melaksanakan Islam dalam akidah, ibadah dan syariat dalam akhlak dan tingkah laku. Sedangkan masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang tidak menerapkan Islam, tidak dihukumi oleh akidah dan pandangan hidup Islam serta tidak berakhal dan bertingkah laku Islam.¹⁶³ Dimungkinkan pendapat Imam Samudra pun juga terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran al-Maududi, sebagaimana pemikiran Sayyid Quthb yang telah penulis paparka diatas.

¹⁶³. Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikrannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 31.